

PEPERANGAN ROHANI

Pada kesempatan ini, kita mengambil tiga tokoh sebagai contoh, berkaitan dengan pergumulan melawan kuasa gelap, atau setan dan iblis. Satu tokoh dari Perjanjian Lama, yakni Ayub (Ayb 1: 1.6-12), dan dua tokoh dari Perjanjian Baru, pertama Simon Petrus (Luk 22:31-32), dan kedua, Paulus, yang mengaku seakan-akan ia *"diberi suatu duri dalam dagingku..."* (2 Kor 2: 7).

Ayub dan Setan

Pada pembukaan Kitab Ayub dikisahkan *"Ada seorang laki-laki di tanah Us bernama Ayub; orang itu saleh dan jujur; ia takut akan Allah dan menjauhi kejahatan."* (Ayb 1:1). Jadi Ayub adalah orang yang, "saleh dan jujur; ia takut akan Allah dan menjauhi kejahatan." Hal ini memberi kesan orang yang menganggap dirinya suci atau saleh. Oleh Allah, Ayub dinyatakan "saleh dan jujur", tetapi setan percaya bahwa itu hanya karena Ayub diberkati Allah. Maka setanpun menanggapi. Betulkah Ayub takut akan Allah, tanpa pamrih? *"Bukankah Engkau yang membuat pagar sekeliling dia dan rumahnya serta segala yang dimilikinya? Apa yang dikerjakannya telah Kau berkati dan apa yang dimilikinya makin bertambah di negeri itu. Tetapi ulurkanlah tangan-Mu dan jamahlah segala yang dipunyainya, ia pasti mengutuki Engkau di hadapan-Mu."* (Ayb 1: 10-11).

Ayat terakhir setan menyerang Ayub, dengan meminta kepada Allah. Setan mempertanyakan ketulusan hati Ayub dalam mengabdikan Allah. Betulkah? Maka setan menyerang Ayub dengan meminta Allah: *"... ulurkanlah tangan-Mu dan jamahlah segala yang dipunyainya, ia pasti mengutuki Engkau di hadapan-Mu"* (Ayb 1: 11). Permintaan setan di kabulkan. Derita bertubi-tubi menimpa Ayub (Ayb bab 3). Setan menyerang Ayub dengan menggunakan tiga sahabatnya, yakni, Bildad (Ayb bab 8), Zafar (Ayb bab 11) dan Elifas (Ayb bab 15), yang mencecar dan menuduh Ayub tentu telah

berdosa dan melanggar perintah Tuhan, sampai Allah menghukumnya begitu berat. Memang ada kesan Ayub sombong. Ia menyatakan dirinya sebagai orang yang "bahagia" dan banyak "dipuji orang" (Ayb 29:11). *"Aku menjadi mata bagi orang buta, dan kaki bagi orang lumpuh; aku menjadi bapa bagi yang miskin"* (Ayb 29 : 15-16). Ayub menyatakan dirinya sebagai orang saleh di hadapan sahabatnya, orang-orang lain, malahan di hadapan Allah.

Orang perlu sadar bahwa tanpa Kristus kita tidak bisa berbuat apa-apa (Yoh 15:5). Kalau orang sombong, angkuh dan congkak karena bisa berbuat ini dan itu, tanpa disadari dirinya mempunyai sikap sombong. Untuk itu orang perlu waspada, karena menurut St. Ignatius dalam buku Latihan Rohani tentang Meditasi Dua Panji, selain lewat kekayaan dan kehormatan, juga "keangkuhan", setan menggiring (kita) ke semua kedurhakaan lainnya" (LR 142). Bila orang membanggakan diri merasa dirinyalah yang melakukan ini atau itu untuk orang lain, ini membawa orang ke sikap sombong atau angkuh. Sifat angkuh inilah yang diinginkan setan. Dan tanpa orang sadari, ia masuk ke dalam perangkap setan.

Petrus dan Setan

Kesombongan atau keangkuhan itu sangat secara halus merasuki dan mempengaruhi orang, tanpa orang bersangkutan menyadarinya. Ambil saja contoh rasul Petrus. Ia katakan dengan tegas dirinya mau dan berani mati demi Yesus. Tetapi Yesus justru mengatakan bahwa Petrus akan mengingkari-Nya, malahan sampai tiga kali. Jelasnya, "Simon, Simon, lihat, Iblis telah menuntut untuk menampi kamu seperti gandum, tetapi Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur. Dan engkau, jikalau engkau sudah insaf, kuatkanlah saudara-saudaramu" (Luk. 22: 31-32). Di sini, setan benar-benar merasa berhak atas diri Petrus, karena Petrus akan menyangkal Yesus. Ia lupa diri bahwa dirinya bukan tandingannya setan.

PEPERANGAN ROHANI

Karena itu Yesus berdoa untuknya, dan juga Ia juga berdoa bagi orang-orang yang akan menjadi percaya pada-Nya lewat pewartaan para murid-Nya (Yoh 17:20). Jadi Yesus benar berdoa bagi Petrus dan juga bagi kita. Kuasa doa mengungkapkan kemampuan Yesus yang luar biasa untuk menyelamatkan umat manusia. *“Karena itu Ia sanggup juga menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang oleh Dia datang kepada Allah. Sebab Ia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara mereka.” (Ibr 7:25).*

Paulus dan Setan

Ada hubungan antara “pengetahuan” dan “kesombongan”. Juga ada hubungan antara “penderitaan” dan “kesombongan”, sebagai mana hubungan “air” terhadap “api”. Penderitaan membuat orang rendah hati. Dan di sinilah Paulus mengetahui dirinya menderita *“supaya aku jangan meninggikan diri karena pernyataan - pernyataan yang luar biasa itu, maka aku diberi suatu duri di dalam dagingku, yaitu seorang utusan Iblis untuk mengecoh aku, supaya aku jangan meninggikan diri.” (2 Kor 12:7).* Sebenarnya Paulus memiliki segudang pengalaman untuk bermegah: *“Sekalipun aku juga ada alasan untuk menaruh percaya pada hal-hal lahiriah. Jika ada orang lain menyangka dapat menaruh percaya pada hal-hal lahiriah, aku lebih lagi: disunat pada hari kedelapan, dari bangsa Israel, dari suku Benyamin, orang Ibrani asli, tentang pendirian terhadap hukum Taurat aku orang Farisi, tentang kegiatan aku penganiaya jemaat, tentang kebenaran dalam mentaati hukum Taurat aku tidak bercacat” (Flp 3:4-6).*

Pengetahuan tentang hidup dirinya Paulus kaya dan luas melebihi orang-orang zamannya dan orang-orang zaman sekarang. Betul juga bahwa Yesus-lah yang mengajar Paulus secara pribadi dan mendapat pewahyuan lebih, dibanding dengan orang-orang kristiani lainnya. Itulah sebabnya Allah membiarkan setan menjadi

“duri” dalam tubuhnya, yang menjaga Paulus tetap rendah hati jauh dari tinggi hati. Seakan-akan setan berbicara dengan Paulus “Aku di sini ... aku durimu yang setia dan juga pengingat setia bahwa diri anda itu sebenarnya bisa berbuat apa saja selaras dengan kuasa dan kemampuanmu!” Ini bujukan setan yang mengarah ke sikap “congkak” yang ditentang (dilawan) oleh Allah (Yak 4: 6a). *“Kecongkakan mendahului kehancuran, dan tinggi hati mendahului kejatuhan” (Ams 16: 18).* Maka bila ada sifat sombong, angkuh atau congkak berada dalam hati dan hidup orang, ini akan dilawan oleh Allah. Penderitaan mengurangi kesombongan orang. Perlu diketahui Allah tak mungkin bisa menggunakan diri orang baik pria maupun wanita, sebelum orang bersangkutan benar-benar merendahkan diri sedalam-dalamnya. Yesus telah berhadapan langsung dengan setan, dan Ia mengalahkannya karena kepatuhan-Nya untuk tidak mencoba Allah.

Bila umat kristiani baru dalam peperangan rohani melawan setan, perlu diwaspadai agar jangan sampai justru orang beriman membantu setan dengan bersikap sombong dan pongah, menganggap dirinya benar dan saleh, merasa bisa segala-galanya. Paulus mengingatkan *“Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis, karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara” (Ef 6: 11-12).* Orang harus sadar bawa dirinya bukanlah tandingannya setan dan iblis. Orang harus mengenakan senjata dan *“Berdoalah setiap waktu di dalam Roh dan berjaga-jagalah di dalam doamu itu dengan permohonan yang tak putus-putusnya untuk segala orang Kudus,” (Ef 6: 8a).*

Gubahan dari “Three Examples Of Spiritual Warfare” (Jack Wellman) - Rm. Subroto W. SJ